

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdirinya suatu perusahaan tentunya mempunyai tujuan yang berbeda-beda antar satu perusahaan dengan lainnya. Namun, tujuan utama setiap perusahaan pada dasarnya adalah untuk memperoleh laba yang sebesar-besarnya. Laba merupakan salah satu tolok ukur dalam menilai kinerja perusahaan. Banyak faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan. *Signalling theory* menyatakan bahwa keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan tersebut dapat menjadi sinyal positif bagi investor (Hartono, 2016:271). Sinyal dapat didefinisikan sebagai suatu langkah yang dilakukan perusahaan untuk menyampaikan petunjuk terkait pandangan manajemen mengenai prospek perusahaan kepada pihak di luar perusahaan terutama investor (Brigham dan Houston, 2011:198). Para investor percaya bahwa sinyal keunggulan akan diberikan perusahaan yang berkualitas tinggi kepada pasar.

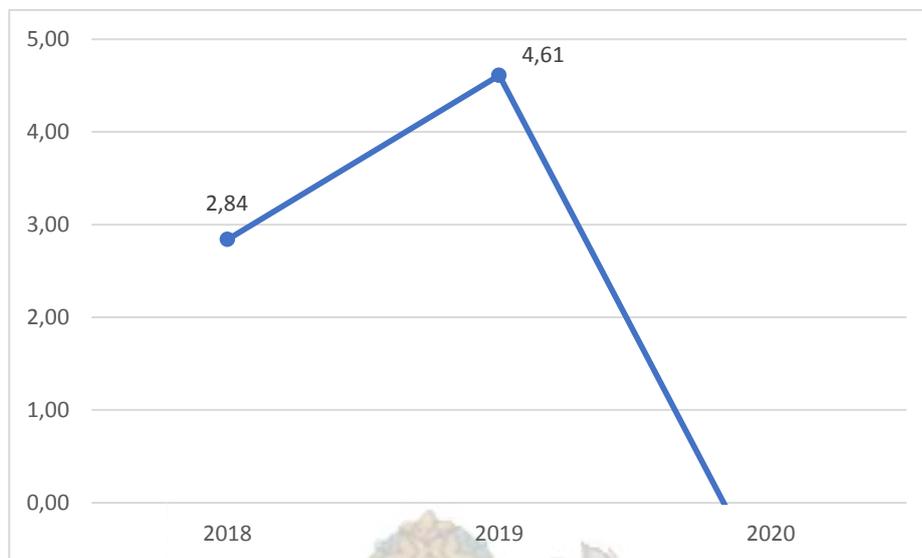
Salah satu sinyal yang dapat dianalisis dan diinterpretasikan oleh investor adalah kondisi perusahaan dalam suatu periode tertentu. Kondisi perusahaan yang ditunjukkan dengan kinerja keuangan dapat menjadi sinyal positif maupun negatif bagi investor (Hartono, 2016:279). Salah satu barometer yang digunakan perusahaan dalam menilai pencapaian tujuan perusahaan adalah kinerja keuangan. Kinerja keuangan menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada rentang waktu tertentu, yang menyangkut aspek akumulasi dana, yang umumnya diukur dengan parameter likuiditas, profitabilitas dan kecukupan modal (Jumingan, 2014:99). Profitabilitas adalah rasio yang ideal untuk menilai kinerja perusahaan yang

berorientasi pada laba. Kinerja perusahaan dalam penelitian ini diproksikan menggunakan *Return on Asset* (ROA).

Analisis nilai ROA seringkali digunakan para investor maupun manajemen untuk menentukan keputusan investasinya serta strategi perusahaan ke masa yang akan datang (Munawir, 2014:65). Investor dapat membandingkan ROA perusahaan satu dengan perusahaan yang lain maupun membandingkan ROA perusahaan dengan rasio industri. Semakin besar nilai ROA yang dimiliki suatu perusahaan maka semakin optimal kinerja perusahaan tersebut dalam mendayagunakan aset yang dimilikinya demi memperoleh laba. Sebaliknya, nilai ROA perusahaan akan mengalami penurunan jika perusahaan tersebut mengalami penurunan laba yang lebih besar dibandingkan penurunan asetnya. Turunnya nilai ROA dapat didefinisikan sebagai kinerja perusahaan tidak dapat memaksimalkan laba perusahaan. Ada beberapa dampak yang terjadi karena kinerja perusahaan yang buruk, antara lain investor tidak tertarik untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut dan menurunnya tingkat kepercayaan bank untuk memberi pinjaman (Keown *et. al*, 2011:106).

Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur karena perusahaan manufaktur merupakan sektor industri terbesar di Indonesia dan sebagai tulang punggung bagi pertumbuhan ekonomi nasional. Perusahaan manufaktur juga menjadi sektor andalan dalam memacu pemerataan terhadap pembangunan dan kesejahteraan masyarakat. Terdapat Fenomena yang terjadi pada perusahaan manufaktur yang menunjukkan bahwa rata-rata kinerja perusahaan mengalami penurunan pada tahun 2018-2020. Data rata-rata *return on asset* dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 1.1
Return on Asset (ROA) Perusahaan Sektor Manufaktur



Sumber: Data diolah peneliti (2021)

Berdasarkan grafik pada Gambar 1.1 menunjukkan rata-rata kinerja perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020 yang dilihat dari *return on asset* (ROA). Dilihat dari grafik pada gambar diatas terlihat pada tahun 2018 kinerja perusahaan yang dilihat dari *return on asset* (ROA) sebesar 2,84%. Pada tahun 2019 *return on asset* (ROA) perusahaan mengalami peningkatan sebesar sebesar 1,77% dengan jumlah rata-rata total sebesar 4,61%. Penurunan drastis terjadi di tahun 2020 yakni sebesar 5,58% dengan jumlah rata-rata total sebesar -0,97%. Hal tersebut dipicu karena adanya pandemi virus Covid 19 sehingga daya beli masyarakat ditahun 2020 belum membaik dan penjualan yang tidak stabil. Penurunan di tahun 2020 juga mengakibatkan berbagai perusahaan manufaktur harus mengurangi aktivitas pembelian dan inventaris untuk mengendalikan pengeluaran. Adanya penurunan kinerja perusahaan ini menandakan bahwa perusahaan semakin tidak efektif dalam mengelola harta untuk menghasilkan laba.

Banyak faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan, salah satunya adalah *investment opportunity set* (IOS). *Investment opportunity set* merupakan keputusan investasi berwujud perpaduan aset yang dimiliki dan opsi kesempatan investasi masa depan dengan nilai bersih sekarang (*net present value*) positif serta akan berdampak pada nilai perusahaan (Marinda, dkk. 2014). Pada umumnya, suatu perusahaan menghendaki *return* atau laba yang lebih besar dari pengeluaran biaya modal dengan memanfaatkan peluang atau kesempatan investasi sebaik mungkin. Perusahaan yang mempunyai nilai IOS tinggi, sewajarnya mempunyai tingkat investasi yang juga tinggi dalam wujud aset yang dimiliki ataupun yang diinvestasikan dalam rentang waktu yang lama di suatu perusahaan (Christiningrum, 2015).

Perusahaan bernilai *Investment Opportunity Set* yang tinggi, sepatutnya mempunyai tingkat investasi yang tinggi dalam wujud aset yang dimiliki ataupun yang diinvestasikan dalam rentang waktu yang lama di suatu perusahaan. *Investment Opportunity Set* memberikan kontribusi penting terhadap kinerja keuangan karena perusahaan akan berupaya untuk menyajikan kinerja yang positif sebagai pilihan investasi di masa depan, sehingga *Investment Opportunity Set* tersebut mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan (Christiningrum, 2015). Hal berbeda ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Marinda dkk. (2014) yang menyatakan bahwa IOS tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Selain IOS faktor lain yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan adalah likuiditas. Likuiditas mengacu pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Wild *et. al*, 2010). Likuiditas adalah menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih (Munawir, 2014:69). Suatu perusahaan yang

mempunyai kekuatan membayar sedemikian besarnya sehingga mampu memenuhi segala kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi, dikatakan bahwa perusahaan tersebut adalah *liquid*, dan sebaliknya yang tidak mempunyai kemampuan membayar adalah *iliquid*.

Apabila suatu perusahaan memiliki tingkat likuiditas tinggi berarti resiko perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya semakin kecil. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Almajali (2012) menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara likuiditas terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan harus meningkatkan *current asset* dan mengurangi *current liabilities* karena hubungan positif antara likuiditas dan kinerja keuangan. Hal berbeda ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Syari dan Suhermin (2014) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Selain IOS dan likuiditas, faktor lain yang mempengaruhi kinerja perusahaan adalah *leverage*. *Leverage* merupakan salah satu rasio keuangan yang mempengaruhi kinerja keuangan. *Leverage* merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya baik dalam jangka pendek dan jangka panjang, atau mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai dengan hutang (Wiagustini, 2014:145), dengan demikian, tingkat *leverage* perusahaan menggambarkan risiko keuangan perusahaan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Azis dan Hartono (2017) menyatakan bahwa *leverage* yang diukur dengan *debt to asset ratio* (DAR) berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Ketika DAR perusahaan mengalami peningkatan, maka bunga yang harus dibayarkan oleh perusahaan semakin tinggi. Hal berbeda ditunjukkan oleh penelitian yang

dilakukan oleh Tambunan dan Prabawani (2018) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Selain IOS, likuiditas dan *leverage*, kinerja perusahaan juga dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan menurut berbagai cara, antara lain total aset, total penjualan, nilai pasar saham, dan lain-lain. Secara umum perusahaan besar akan mengungkapkan informasi lebih banyak daripada perusahaan kecil. Semakin besar ukuran perusahaan, dapat dipastikan semakin besar juga dana yang dikelola dan semakin kompleks pula pengelolaannya (Aprina, 2019).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Akbar (2013) ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank yang diproksi dengan ROA. Hal berbeda ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Badjra (2015) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan industri makanan dan minuman di BEI.

Faktor lain yang juga mempengaruhi kinerja perusahaan adalah *intangible asset*. *Intangible asset* merupakan aset yang tidak bisa dilihat dan disentuh, dan menciptakan keunggulan kompetitif. *Intangible asset* dalam perusahaan seperti merek dagang, moral organisasi, paten dan yang lainnya (Breale *et. al*, 2011). Kurniawan dan Mertha (2016) dan Purwanti dan Mu'ah (2019) menemukan bahwa aset tidak berwujud berpengaruh positif pada kinerja perusahaan.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan perbedaan hasil karena faktor berbedanya tahun dan jenis perusahaan. Berdasarkan temuan tersebut, maka penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh *investment opportunity set (ios)*, likuiditas, *leverage*, ukuran perusahaan dan *intangible asset* terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020.

1.2 Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang dan penelitian-penelitian sebelumnya maka dapat dirumuskan pokok permasalahan sebagai berikut:

- 1) Apakah *investment opportunity set* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?
- 2) Apakah likuiditas berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?
- 3) Apakah *leverage* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?
- 4) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?
- 5) Apakah *intangibile asset* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh *investment opportunity set* terhadap kinerja perusahaan.
- 2) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh likuiditas terhadap kinerja perusahaan.
- 3) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh *leverage* terhadap kinerja perusahaan.
- 4) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan.
- 5) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh *intangibile asset* terhadap kinerja perusahaan

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan permasalahan yang telah dijelaskan di atas, maka manfaat dari penelitian ini yaitu:

1) Manfaat Teoritis

Bagi akademisi, bisa dijadikan literatur atau informasi untuk penelitian berikutnya dan melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya serta memberikan informasi, referensi tambahan mengenai sejauh mana pengaruh IOS, likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan.

2) Manfaat Praktis

a) Bagi Investor dan Calon Investor

Diharapkan memberikan informasi yang akan digunakan sebagai penilaian terhadap suatu prospek perusahaan dimasa yang akan datang dan dapat menjadi input informasi terkait dengan pengambilan keputusan di dalam kegiatan investasi.

b) Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu dasar pertimbangan didalam pengambilan keputusan dalam bidang keuangan terutama dalam rangka memaksimalkan laba perusahaan dengan memperhatikan faktor-faktor yang diteliti dalam penelitian ini.

c) Bagi Fakultas/Universitas

Hasil penelitian ini nantinya dapat digunakan sebagai bahan bacaan bagi mahasiswa, serta sebagai bahan perbandingan untuk penelitian yang sejenis.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Hill dan Jones (2016:266) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak antara satu atau lebih orang (prinsipal) yang menghendaki orang lain (manajer) untuk melaksanakan jasa dengan cara mendelegasikan sebagian wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Teori keagenan memandang perusahaan sebagai *nexus of contracts*, yaitu organisasi yang terkait kontrak dengan beberapa pihak seperti pemegang saham, *supplier*, karyawan (termasuk manajer) dan pihak-pihak lain yang berkepentingan (Komalasari dan Anna, 2012). Hubungan kontrak antara prinsipal dan manajer selalu memiliki peluang untuk memunculkan konflik kepentingan dan memicu timbulnya biaya keagenan.

Antara manajer dan prinsipal haruslah ada simetris informasi. Artinya semua informasi mengenai perusahaan yang dimiliki oleh manajer seharusnya diungkapkan kepada prinsipal. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa agen selalu mempunyai peluang untuk berperilaku oportunistik dan menyebabkan adanya asimetris informasi. Hal ini menyebabkan prinsipal perlu mengeluarkan biaya pengawasan yang lebih untuk mengawasi agen. Tiga faktor yang mempengaruhi hubungan keagenan yaitu, biaya pengawasan (*monitoring cost*), biaya kontrak (*contract cost*), dan visibilitas politis. Kepemilikan dan pengendalian yang terpisah dalam suatu perusahaan adalah salah satu faktor yang memicu timbulnya konflik kepentingan yang bisa disebut dengan konflik keagenan atau (*agency theory*). Konflik keagenan timbul antara pihak yang memiliki kepentingan dan

tujuan yang berbeda-beda dapat menyulitkan dan menghambat perusahaan dalam mencapai kinerja yang positif guna menghasilkan nilai untuk perusahaan itu sendiri dan juga bagi *shareholders* (Putra, 2015).

Dalam teori keagenan menjelaskan tentang hubungan *investment opportunity set (ios)*, likuiditas, *leverage*, ukuran perusahaan dan *intangible asset* terhadap kinerja perusahaan. Perusahaan yang memiliki *investment opportunity set (ios)*, likuiditas, *leverage*, ukuran perusahaan dan *intangible asset* yang baik tentu akan meningkatkan laba perusahaan yang akan berpengaruh pada kinerja perusahaan sehingga dapat mengurangi biaya keagenan. Besarnya laba yang dimiliki oleh perusahaan akan membuat manajemen termotivasi dalam meningkatkan kinerja dalam perusahaan.

2.1.2 Kinerja Perusahaan

Dalam penelitian ini, pengukuran kinerja perusahaan menggunakan keuangan dengan menghitung tingkat pengembalian aktiva, atau biasa disebut *Return of Asset (ROA)*. Pemilihan penggunaan ROA dalam melakukan pengukuran profitabilitas. Alasan digunakannya ROA sebagai proksi profitabilitas yaitu karena ROA mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (Jewell & Maskin, 2011:91). Semakin tinggi rasio yang diperoleh maka semakin efisien manajemen mampu untuk mengelola aset perusahaan. ROA merupakan alat ukur yang digunakan untuk melihat keefektipan bank dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya.

Menurut Fahmi (2011:107) rasio ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. ROA merupakan rasio antara laba sebelum pajak (*earning*

after tax) terhadap total asset yang dimiliki. Semakin tinggi ROA maka semakin bagus pula kinerja keuangan perusahaan. ROA merupakan perkalian antara *net income margin* dengan aktiva. *Net income margin* menunjukkan kemampuan memperoleh laba dari setiap penjualan yang diciptakan oleh perusahaan, sedangkan perputaran aktiva menunjukkan seberapa jauh perusahaan mampu menciptakan penciptaan aktiva yang dimilikinya. Jika kedua faktor tersebut meningkat, maka ROA juga mengalami peningkatan artinya profitabilitas perusahaan meningkat, dampaknya adalah meningkatnya kepercayaan para pemegang saham dan investor.

Menurut Suhardjono (2012:551) ROA merupakan kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan *income* atau pendapatan dari pengelolaan asset yang dimiliki. ROA dapat dihitung dengan cara *net income* dibagi dengan total asset rata-rata dan mengukur besarnya *net income* setiap rupiah dari rata-rata asset yang ada dalam periode tertentu. Sedangkan menurut Hasibuan (2018:100) ROA adalah perbandingan (rasio) laba sebelum pajak (*earning before tax/EBT*) selama 12 bulan terakhir terhadap rata-rata volume usaha dalam periode yang sama.

Menurut Muljono (2015:29) menyatakan perubahan rasio ini dapat disebabkan antara lain: Lebih banyak asset yang digunakan, hingga menambah *operating income* dalam skala yang lebih besar, adanya kemampuan manajemen untuk mengalihkan portofolio atau surat berharga sejenis yang menghasilkan *income* yang lebih tinggi, adanya kenaikan tingkat bunga secara umum, dan adanya pemanfaatan asset-asset yang semula tidak produktif

menjadi asset produktif. Kinerja keuangan diproksikan dengan ROA dengan rumus (Prakoso, 2016):

$$ROA = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{total aset}} \times 100\%$$

2.1.3 *Investment Opportunity Set*

IOS (*Investment Opportunity Set*) merupakan keputusan investasi dalam bentuk kombinasi dari aktiva yang dimiliki (*assets in place*) dan opsi investasi di masa yang akan datang, dimana IOS tersebut akan mempengaruhi nilai dan kinerja suatu perusahaan (Pagalung, dalam Putri, dkk. 2021). Perusahaan yang melakukan berbagai opsi atau pilihan investasi memberikan sinyal bahwa perusahaan tersebut sedang dalam masa tumbuh (Pagalung, dalam Putri, dkk. 2021).

Investment Opportunity Set diukur dengan menggunakan analisis faktor dari tiga proksi tunggal. IOS kurang sesuai apabila diproksikan dari satu ukuran empiris tunggal saja karena variabel bersifat *unobservable*. Penggunaan pengukuran gabungan atau komposit diharapkan mampu mengurangi kesalahan pengukuran yang melekat secara inheren dalam ukuran tunggal proksi IOS (Kallapur, dkk, 2001). Analisis IOS menggunakan pengukuran komposit dengan analisis faktor telah dilakukan (Sun, dkk, 2014).

Dalam penelitian Kallapur dan Trombley (2001) proksi IOS digolongkan menjadi 3 jenis, yaitu:

- 1) Proksi IOS yang berbasis pada harga merupakan proksi yang menyatakan bahwa prospek pertumbuhan perusahaan sebagian dinyatakan dalam harga pasar. Proksi UOS berbasis harga yaitu *market to book value of equity ratio* (MBVE), dan *property, plant and equipment to book value of assett ratio* (PPEBVA).

2) Proksi IOS berbasis pada investasi

Proksi IOS berbasis pada investasi merupakan proksi yang percaya pada gagasan bahwa suatu level kegiatan investasi yang tinggi berkaitan secara positif dengan nilai IOS suatu perusahaan. Proksi berbasis investasi yaitu *research and development to asset ratio*.

3) Proksi IOS berbasis pada varian (*varian measurement*)

Proksi IOS berbasis pada varian (*varian measurement*) merupakan proksi yang mengungkapkan bahwa suatu opsi akan menjadi bernilai jika menggunakan variabilitas ukuran untuk memperkirakan besarnya opsi yang tumbuh, seperti variabilitas return yang mendasari peningkatan aktiva.

2.1.4 Likuiditas

Perusahaan yang baik memiliki tingkat likuiditas yang cukup untuk menjalankan perusahaannya. Perusahaan yang tidak memiliki dana yang cukup untuk menutupi utang yang jatuh tempo dapat mengganggu hubungan baik dengan pemegang saham. Artinya pada akhirnya perusahaan akan memperoleh krisis kepercayaan dari berbagai pihak yang selama ini membantu kelancaran perusahaan.

Menurut Kasmir (2014:148), likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan maupun di dalam perusahaan. Syamsuddin (2019:77), likuiditas adalah suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancarnya. Likuiditas tidak hanya berkenaan dengan keadaan keseluruhan, keuangan perusahaan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuannya untuk mengubah aktiva lancar tertentu menjadi uang kas. Rasio likuiditas diketahui untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi

kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini penting karena kegagalan dalam membayar kewajiban dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan. Rasio ini mengukur pada kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relative terhadap utang lancarnya (Fahmi, 2011:108). Berdasarkan pengertian di atas peneliti mengambil kesimpulan bahwa rasio likuiditas merupakan bagaimana cara perusahaan dalam memnuhi kewajiban jangka pendeknya. Menurut Harmono (2014:110) variabel likuiditas diproksikan dengan *quick ratio* dengan rumus:

$$\text{Likuiditas} = \frac{\text{Kas}}{\text{Aktiva Lancar}} \times 100\%$$

2.1.5 Leverage

Leverage adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya baik dalam jangka pendek dan jangka panjang, atau mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai dengan hutang (Wiagustini, 2014:85). Menurut Kasmir (2014:151), *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai oleh hutang. Rasio leverage menunjukkan sumber dana operasi yang digunakan dalam sebuah perusahaan dan risiko yang dihadapi oleh perusahaan berkaitan dengan hutang yang dapat digunakan untuk memprediksi keuntungan yang diperoleh. Tingkat *leverage* yang tinggi pada perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan memiliki proporsi hutang yang lebih besar dibandingkan dengan proporsi aktiva yang dimiliki. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang disebabkan oleh hutang yang tinggi untuk membiayai aktivasnya. Kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan tersebut merupakan kondisi yang dinilai buruk oleh masyarakat.

Secara garis besar, leverage merupakan rasio antara jumlah jaminan serta dana yang dipinjam yang dialokasikan untuk trading. Tingkat rendah atau tingginya rasio leverage dipengaruhi oleh manajemen. Perusahaan yang memiliki leverage tinggi menandakan bahwa memiliki liabilitas yang lebih besar dibandingkan dengan asset yang dimiliki, hal tersebut akan meningkatkan risiko serta tekanan yang besar pada perusahaan (Pambudi dan Sumantri, 2014). Semakin tinggi tingkat *leverage* (rasio hutang/ekuitas) semakin besar kemungkinan akan melanggar perjanjian kredit sehingga perusahaan akan berusaha untuk melaporkan laba sekarang lebih tinggi. Karena itu sebaiknya perusahaan harus menyeimbangkan berapa utang yang layak diambil dan dari mana sumber-sumber yang dapat dipakai untuk membayar utang (Fahmi, 2011:108). Rumus untuk menghitung *leverage* adalah:

$$\text{Debt to asset ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

2.1.6 Ukuran Perusahaan (*Size*)

Menurut Brigham dan Houston dalam Kurniawati (2013) mendefinisikan ukuran perusahaan sebagai rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun. Ukuran perusahaan merupakan karakteristik suatu perusahaan dalam hubungannya dengan stuktur perusahaan. Ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai suatu perbandingan mengenai besar atau kecilnya suatu perusahaan.

Ukuran perusahaan merupakan variabel independen yang banyak digunakan untuk menjelaskan variasi pengungkapan dalam laporan keuangan perusahaan. Ukuran perusahaan mencerminkan seberapa besar aset total yang dimiliki perusahaan (Saini, 2015). Semakin besar ukuran perusahaan, dapat dipastikan semakin besar juga dana yang dikelola dan semakin kompleks pula

pengelolaannya (Aprina, 20119). Ukuran perusahaan diproksikan dengan natural log total asset (Nuringsih, 2015). Ukuran perusahaan ini berhubungan dengan fleksibilitas dan kemampuan mendapatkan dana dan memperoleh laba dengan melihat pertumbuhan aset perusahaan.

Ukuran Perusahaan: $SIZE = \text{Log of Natural Asset (total aset)}$

2.1.7 Intangible Asset (Aset Tidak Berwujud)

Aset tidak berwujud merupakan hak, keistimewaan, dan manfaat kepemilikan atau pengendalian. Dua karakteristik umum aset tidak berwujud adalah tingginya ketidakpastian masa manfaat dan tidak adanya wujud fisik. Goodwill, paten, hak cipta, merek, sewa, pemegang hak sewa, lisensi, franchises, formula khusus, teknologi, penelitian dan pengembangan merupakan contoh aset tidak berwujud. Aktiva tetap tidak berwujud adalah aktiva-aktiva yang umumnya lebih dari satu periode akuntansi dan tidak memiliki wujud fisik. Aktiva tidak berwujud mencerminkan hak/hak istimewa atau posisi yang menguntungkan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan (Halim, 2017)

Sedangkan menurut Purba (2016), aktiva tetap tidak berwujud salah satu wujudnya berupa human *resources* berarti akuntansi untuk manusia sebagai suatu organisasi. Hal ini menyangkut biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk merekrut, memilih, memperkerjakan, melatih dan mengembangkan aset SDM, serta berhubungan dengan pengukuran nilai ekonomis dari pekerja atau pegawai suatu organisasi atau perusahaan.

Menurut PSAK No. 19, aset tidak berwujud adalah aktiva non moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif. Jadi, terdapat tiga kriteria yang harus terpenuhi untuk mengakui suatu pengeluaran sebagai aktiva tak

berwujud, yaitu: keteridentifikasian, pengendalian atas sumber daya, dan adanya manfaat ekonomis di masa depan. Menurut Widyanti (2012), terdapat 4 (empat) pendekatan praktis untuk mengukur *intangible asset* yang diungkapkan, yaitu:

- 1) *Direct Intellectual Capital Methods* (DIC)
- 2) Variabel-variabel *intangible asset* dikelompokkan dalam kategori, kemudian dibagi ke dalam komponen-komponen. Kelemahan metode terletak pada indikator-indikator yang bersifat kontekstual dan harus sesuai untuk setiap organisasi dan setiap tujuan, dimana perbandingannya sangat sulit.
- 3) *Market Capitalization Methods* (MCM) Metode ini menghitung perbedaan antara *market value of equity* dengan *book value of equity* sebagai nilai dari modal intelektual atau *intangible assets* perusahaan. *Market value of equity* merupakan perkalian antara harga pasar saham dengan jumlah saham yang beredar. Jadi, semakin mahal harga saham suatu perusahaan di pasar dan semakin banyak jumlah sahamnya yang beredar di pasar akan meningkatkan perbedaan antara *market value of equity* dengan *book value of equity*.

$$IA = \text{Market Value of Equity} - \text{Book Value of Equity}$$

UNMAS DENPASAR

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang dilakukan oleh Akbar (2013) meneliti pengaruh ukuran perusahaan, kecukupan modal, kualitas aktiva produksi, likuiditas dan kinerja keuangan perusahaan. Variabel independen yang digunakan ukuran perusahaan, kecukupan modal, kualitas aktiva produksi, likuiditas, sedangkan variabel dependen adalah kinerja keuangan perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas memiliki arah yang berbeda dengan hipotesis yang diajukan, yaitu berpengaruh negatif. Dan dari hasil pengujian statistik, variabel kecukupan

modal terbukti berpengaruh positif, tetapi berpengaruh negatif terhadap ROA. Dari hasil perhitungan statistik diketahui bahwa variabel ukuran perusahaan memberikan pengaruh terbesar terhadap *Return on Assets* (ROA). Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai pengaruh likuiditas, ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan, sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian ini tidak meneliti mengenai pengaruh *investment opportunity set* (IOS), dan *leverage* terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Marinda dkk. (2014) meneliti pengaruh *investment opportunity set* (IOS), dan struktur modal terhadap kinerja perusahaan. Variabel independen yang digunakan *investment opportunity set* (IOS), dan struktur modal, sedangkan variabel dependen adalah kinerja perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *investment opportunity set* (IOS) berpengaruh positif terhadap struktur modal, *investment opportunity set* (IOS) berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, serta struktur modal berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai pengaruh *investment opportunity set* (IOS) terhadap kinerja perusahaan, sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian ini tidak meneliti mengenai pengaruh variabel likuiditas, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Badjra (2015) meneliti pengaruh *leverage*, pertumbuhan penjualan, dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas. Variabel independent yang digunakan *leverage*, pertumbuhan penjualan, dan ukuran perusahaan, sedangkan variabel dependen adalah kinerja keuangan perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif

terhadap profitabilitas, sedangkan pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai pengaruh leverage dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan, sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian ini tidak meneliti mengenai pengaruh *investment opportunity set* (IOS), likuiditas dan *intangible asset* terhadap kinerja keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Isbanah (2015) meneliti pengaruh ESOP, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan. Variabel independen yang digunakan ESOP, *leverage*, dan ukuran perusahaan, sedangkan variabel dependen adalah kinerja keuangan. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa leverage serta ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap ROA. ESOP, *leverage*, serta ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan ROE. ESOP dan *leverage* secara parsial berpengaruh negatif terhadap ROE. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap ROE. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai pengaruh *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan, sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian ini tidak meneliti mengenai pengaruh *investment opportunity set* (IOS), likuiditas, dan *intangible asset* terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sudaryo dan Pratiwi (2016) meneliti pengaruh struktur modal, dan likuiditas terhadap kinerja keuangan. Variabel independen yang digunakan struktur modal, dan likuiditas, sedangkan variabel dependen adalah kinerja perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur modal dan likuiditas berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai pengaruh likuiditas

terhadap kinerja perusahaan, sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian ini tidak meneliti mengenai pengaruh *investment opportunity set* (IOS) dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Utami dan Pradanawati (2016) meneliti pengaruh likuiditas, solvabilitas, dan manajemen aset terhadap kinerja keuangan. Variabel independen yang digunakan likuiditas, solvabilitas, dan manajemen aset, sedangkan variabel dependen adalah kinerja keuangan. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas dan manajemen aset secara persial berpengaruh positif terhadap variable kinerja keuangan sedangkan solvabilitas berpengaruh negative terhadap kinerja keuangan perusahaan. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai pengaruh likuiditas terhadap kinerja perusahaan, sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian ini tidak meneliti mengenai pengaruh *investment opportunity set* (IOS), *leverage*, ukuran perusahaan dan *intangible asset* terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Azis dan Hartono (2017) meneliti pengaruh *good corporate governance*, struktur modal, dan leverage terhadap kinerja keuangan perusahaan. Variabel independent yang digunakan *good corporate governance*, struktur modal, dan leverage, sedangkan variabel dependen adalah kinerja perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh negative terhadap kinerja keuangan perusahaan leverage terbukti berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan yang diprosikan dengan ROA. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai pengaruh leverage terhadap kinerja perusahaan, sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian ini

tidak meneliti mengenai pengaruh *investment opportunity set* (IOS), likuiditas, ukuran perusahaan dan *intangible asset* terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Epi (2017) meneliti pengaruh ukuran perusahaan, struktur kepemilikan manajerial, dan manajemen laba terhadap kinerja perusahaan. Variabel independent yang digunakan ukuran perusahaan, struktur kepemilikan manajerial, dan manajemen laba, sedangkan variabel dependen adalah kinerja perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan, struktur kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan, manajemen laba berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Secara simultan (bersama) variabel-variabel independen (ukuran perusahaan, struktur kepemilikan manajerial dan manajemen laba berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan, sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian ini tidak meneliti mengenai pengaruh *investment opportunity set* (IOS), likuiditas, *leverage* dan *intangible asset* terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Muslih dan Aqmalia (2020) meneliti pengaruh *intellectual capital performance* dan *investment opportunity set* (IOS) terhadap kinerja perusahaan. Variabel independent yang digunakan *intellectual capital performance* dan *investment opportunity set*, sedangkan variabel dependen adalah kinerja perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *intellectual capital performance* dan *investment opportunity set* (IOS) berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, dan dimana hasil penelitian tersebut mengindikasikan peningkatan *intellectual capital performance* dan *investment opportunity set* (IOS)

akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dalam aspek profitabilitas. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai pengaruh *investment opportunity set* (IOS) terhadap kinerja perusahaan, sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian ini tidak meneliti mengenai pengaruh variabel likuiditas, *leverage*, ukuran perusahaan dan *intangible asset* terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh William dan Ekadjaja (2020) meneliti pengaruh GCG, struktur kepemilikan, modal intelektual, dan *leverage* terhadap kinerja keuangan. Variabel independent yang digunakan GCG, struktur kepemilikan, modal intelektual, dan *leverage*, sedangkan variabel dependen adalah kinerja keuangan. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance*, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan, sedangkan modal intelektual dan *leverage* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai pengaruh *leverage* terhadap kinerja perusahaan, sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian ini tidak meneliti mengenai pengaruh *investment opportunity set* (IOS), likuiditas, ukuran perusahaan dan *intangible asset* terhadap kinerja perusahaan.